

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMATHERAPY*
UNTUK MENINGKATKAN EMPATI REMAJA
DI DESA MALELA KECAMATAN SULI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMATHERAPY*
UNTUK MENINGKATKAN EMPATI REMAJA
DI DESA MALELA KECAMATAN SULI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

YULIA CITRA

NIM 16 0103 0037

Pembimbing

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yulia Citra

NIM : 16 0103 0037

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia/menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Yulia citra

Nim 16 0102 0037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Efektivitas Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli” ditulis oleh Yulia Citra Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0103 0037, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 21 September 2020 M bertepatan dengan 3 Safar 1442 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 5 Oktober 2020
18 Safar 1442H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (أما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Teknik *Cinmathery* Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masi jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rekrot IAIN Palopo, Wakil Rektor I (Dr. H. Muammar Arafat, M.H), Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, MA).

2. Dr. Masmuddin M.Ag. selaku dakan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Masmuddin M.Ag. dan Dr. Subekti Masri M.Sos.I. selaku pembimbing I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. dan Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akadamik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Desa Malela, beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian

10. Orangtua dan remaja Desa Malela yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Askar dan Ibunda Hamriani, skripsi ini adalah persembahan kecil penulis untuk kedua orang tua yang telah mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, terima kasih sudah mengisi dunia penulis dengan semua cinta, kebahagiaan dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta untuk semua saudara dan saudariku Aswadi, Herul, Ritna, Dewi dan Pajrin terima kasih selama ini membantu, menyemangati dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Tak lupa Kepada Sahabat dan teman terdekat, Nur Cayani, Mardiah Hasan, Fitri Aminuddin, Meila Sari Dewi, Wulan Rahmadani, Mentari Nur Sukma, Nuratika Asri, Purnamasuci, Eko Setiadi, Adinda Dwi Lestari, dan Pingki Tandi yang selalu ada disisi penulis mendengar keluh kesah penulis serta memberikan inspirasi, dukungan, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih sudah menjadi orang terbaik didunia ini kalian menjadi orang yang layak melihat hasil dari perjuangan penulis.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala disisi Allah swt.

Aamiin.

Palopo, 08 Agustus 2020

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	A	A
ِ	<i>kasrah</i>	I	I
ُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
َؤ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ... ا...َ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ fāl*
الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf kasrah (سَيِّسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)*
عَرَبِيٌّ : *'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)*

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *Al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*al-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh بِاللهِ billāh

Adapun tā’ marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fihī al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	29
D. Hipotesis.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Defenisi Operasional.....	34
D. Populasi Dan Sampel	35
E. Intrumen Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Pengolahan Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTARAYAT

Kutipan Ayat 1 Qs. An-Nisa/4:8.....	20
-------------------------------------	----



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Empati.....	20
-----------------------------	----

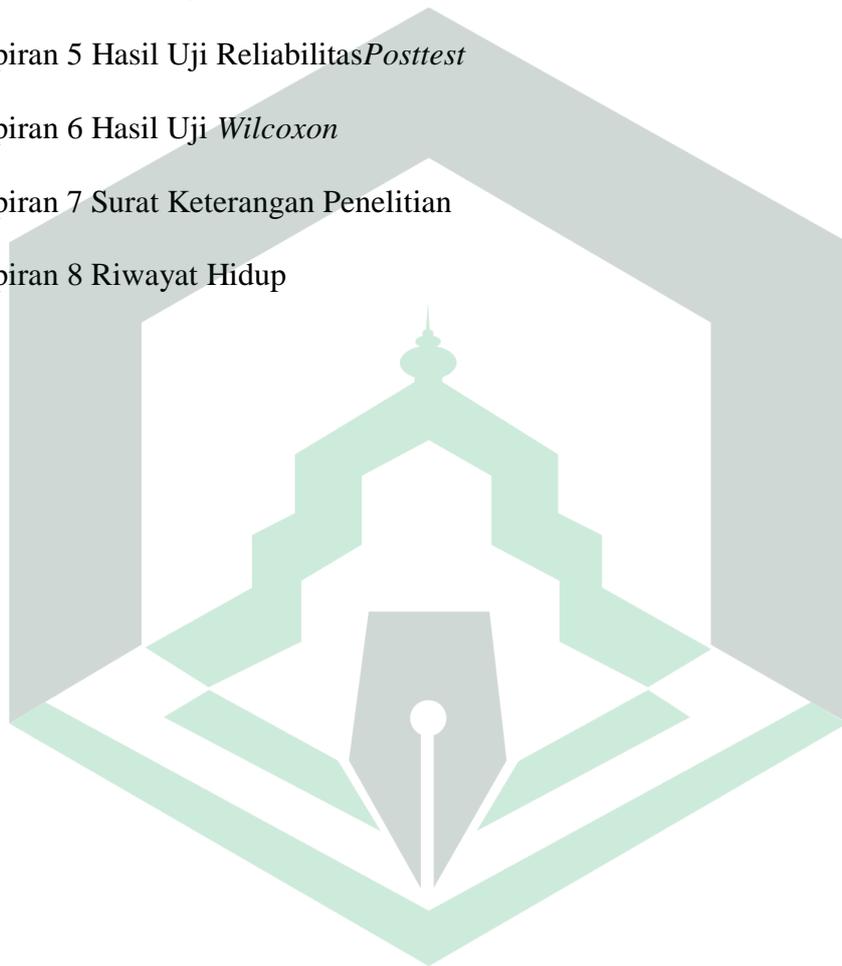


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	10
Table 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Defenisi Oprasional Variable	35
Table 3.3 Panduan Perlakuan	40
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Empati	41
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	48
Table 4.2 Tingkat Kependudukan	49
Table 4.3 Daftar Identitas Responden	50
Tabel 4.4 Uji Validitas Pretest Empati	51
Tabel 4.5 Uji Validitas Posttest Empati	53
Tabel 4.6 Reliabilitas Pretest.....	55
Tabel 4.7 Uji Reliabilitas Posttest	55
Tabel 4.8 Uji Wicoxon	56
Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Pretest Dan Posttest	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Instrumen Penelitian (*pretest*)
- Lampiran 2 Angket Intrumen Penelitian (*posttest*)
- Lampiran 3 Perolehan Skor *Pretest-Posttest* Responden
- Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas *Pretest*
- Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas *Posttest*
- Lampiran 6 Hasil Uji *Wilcoxon*
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Yulia Citra, 2020, “*Efektivitas Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli*”. Skripsi Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institiut Agama Islam Negeri Palopo. Di Bimbing Oleh Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang Efektivitas Teknik *Cinematherapy* Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Teknik *Cinematherapy* dapat meningkatkan empati remaja sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan Jenis penelitian yaitu *pre-experimental design* dengan pola *one group pretest-posttest design*. Dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberikan perlakuan (*Posttest*). Populasinya adalah seluruh remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dengan rentan usia 12-14 Tahun yang merupakan usia remaja awal yaitu sebanyak 58 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 12 remaja. Data diperoleh melalui angket model skala *likert* dan dianalisis dengan program SPSS *statistcs* versi 20 menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Dari hasil analisis data diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,002 lebih kecil dari $< 0,05$ Artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. Implikasi dari penelitian ini yakni mengajarkan sedini mungkin tentang empati kepada remaja sehingga remaja dapat menanamkan pada dirinya untuk berempati dengan baik agar bisa menghargai orang lain, menumbuhkan rasa peduli dan ingin saling membantu, memudahkan interaksi dengan orang lain dan menumbuhkan lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci: Teknik *Cinematherapy*, Empati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama dalam melangsungkan kehidupan. Kebutuhan akan interaksi sudah dimulai sejak dalam kandungan hingga saat manusia mengakhiri hidupnya. Interaksi awal dimulai antara anak dan ibu, keluarga, hingga berkembang ke lingkungan sosial yang besar seperti dengan teman-teman.

Kehidupan sehari-hari manusia harus bisa menjaga hubungan yang baik kepada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana diketahui remaja sebagai bagian dari makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan sesamanya. Salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial adalah empati.¹

Empati adalah kemampuan individu dalam menempatkan diri pada pikiran dan perasaan orang lain sehingga mampu merasakan keadaan emosi orang tersebut. Empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah alat integral untuk mengetahui dan berhubungan dengan orang lain dan menambah kualitas hidup dan kekayaan interaksi sosial.

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Para remaja kebanyakan masih dalam taraf pencarian identitas atau

¹Rosalinda Irma, dkk, *Efektifitas Film dengan Tema Pertemanan dalam Peningkatan Kualitas Hubungan Pertemanan Di SMAN 1 Kota Serang*, Skripsi (Universitas Negeri Jakarta, 2016), hal. 443

jati diri, sehingga remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Salah satu hal yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan seorang remaja adalah perkembangan kemajuan teknologi yang sangat cepat.²

Seorang remaja diharapkan memiliki sikap empati yang baik dalam hubungan sosial. Sikap empati yang baik akan membawa pada hubungan yang harmonis dan akan membuat remaja saling memahami satu sama lain, menghargai orang lain, menumbuhkan rasa peduli dan ingin saling membantu. Hal ini sesuai dengan pendapat C. Asri Budiningsih sebagaimana yang dikutip Ulviatun Ernie, yang menyatakan bahwa kemampuan berempati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan, kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik.³

Dampak positif dari tingginya kepekaan empati pada remaja akan berpengaruh pada kecakapan sosial, dimana semakin tinggi kecakapan sosial maka seseorang akan lebih mampu membentuk hubungannya dengan orang lain. Seseorang akan mampu untuk memahami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa

²Auliyah Alan, Flurentin Elia, *Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk meningkatkan Empati Siswa Kelas Vii Smp*, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol 1, No. 1, 2016, hal. 19

³Ulviatun Ernie, *Upaya Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Photovoice pada Siswa Kelas X Jurusan Kriya Kulit Di Smk Negeri 1 Kalasan*, skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 1

nayaman. Dengan demikian orang mempunyai empati lebih tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.⁴

Dampak negatif kurangnya rasa empati adalah mereka dibenci dan jauhi oleh orang sekitarnya, memiliki sifat egois tinggi yang lebih mementingkan diri sendiri, rendahnya solidaritas dan keakraban terhadap orang lain yang akhirnya berpengaruh terhadap proses interaksinya dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai empati pada remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai empati. Lunturnya nilai empati pada remaja menyebabkan menurunnya nilai kepedulian dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja mulai meninggalkan kebudayaan seperti tidak menghargai orang yang lebih tua sampai yang paling terlihat adalah untuk membantu antar sesama. Menurunnya nilai-nilai empati tidak terlepas dari semakin canggih teknologi pada jaman sekarang yang membuat remaja lebih memilih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang mudah dan cepat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Seiring dengan berjalannya waktu kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan disekitarnya menjadi menurun, dapat dikatakan bahwa remaja sekarang menjadi menggunakan konsep menyenangkan diri sendiri dulu baru orang lain. Hal ini sangat menandakan bahwa adanya hubungan dan interaksi sosial yang kurang baik sementara hubungan dan interaksi sosial individu berawal

⁴Putriani Wiki, *Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual Di Paud Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan, skripsi* (Universitas Bengkulu, 2014) , hal. 16

dari empati dan hal ini menggambarkan rendahnya empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli, kurangnya kepekaan empati remaja di Desa Malela sehingga menyebabkan masalah bagi remaja misalnya, disaat ada orang lain yang sedang kesusahan terkena dampak banjir remaja di Desa Malela bersikap masa bodoh, tidak ada yang membantu, dengan anggapan itu bukan urusan mereka, hal ini mencerminkan kurangnya sikap empati antara remaja dengan orang-orang disekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Indriasari dalam jurnal yang berjudul “ Meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas xi ips 3 sma 2 kodus tahun ajaran 2014/2015.” Menunjukkan bahwa rasa empati yang dimiliki oleh remaja sangat rendah dengan rata-rata 25,4%.⁵

Hasil observasi orang tua remaja menyatakan bahwa kurangnya rasa empati terhadap remaja seiring berjalannya waktu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain mulai tergantikan dengan teknologi dalam hal gejed yang lebih sering digunakan oleh remaja saat ini, pada saat harusnya langsung merasakan apa yang orang lain rasakan dan menolong orang lain hanya menampakkan sikap acuh terhadap apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Hal ini banyak remaja yang bersikap acuh tak acuh dengan keadaan dan perasaan orang lain yang semestinya ketika mendapat berita dari salah satu teman

⁵Emi Indriasari, *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus*”, *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol.2 No.2, 2016, hal. 190

yang saudaranya meninggal dunia, maka dengan menyampaikan rasa bela sungkawa datang melayat untuk menguatkan dan merasakan kesedihan apa yang dirasakan oleh teman kita, bukan malah mengetahui hal tersebut hanya merespon dengan santai tentang hal tersebut tanpa membayangkan dan menempatkan dirinya untuk ikut merasakan bagaimana perasaan yang dirasakan oleh teman yang mendapat musibah.

Wolz sebagaimana yang dikutip Insan Suwanto mengatakan bahwa Intervensi *Cinematherapy* dapat digunakan untuk menangani beberapa perilaku remaja. Dengan menonton film atau video dapat melibatkan kesadaran remaja, dapat mengidentifikasi hubungan dengan situasi dan karakter dalam film yang mengarah ke eksplorasi dan wawasan pribadi sambil menjaga jarak emosional dari pengalaman stres. *Cinematherapy* dapat menjadi intervensi yang kuat untuk penyembuhan dan pengembangan bagi siapa saja yang terbuka untuk belajar bagaimana film mempengaruhi individu.⁶

Berdasarkan Penelitian Molaie, dkk. *Group Cinematherapy* merupakan teknik yang efektif bagi remaja. Penelitian Aebedin menunjukkan bahwa *Group cinematherapy* adalah teknik yang efektif terhadap proses kognitif, emotif dan perilaku modeling.⁷ Melalui film dapat belajar bagaimana perilaku yang tidak diinginkan menjadi berperilaku yang diinginkan. Film/video sangat mempengaruhi individu karena dampak sinergis dari musik, dialog, pencahayaan,

⁶Insan Suwanto, Athia Tamyizatun Nisa, *Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok*, Jurnal Proceedings Jambore Konselor No. 3, 2017, hal. 147–152

⁷Auliyah Alan, Flurentin Elia, *Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk meningkatkan Empati Siswa Kelas Vii Smp*”Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No. 1, 2016, hal. 19

sudut kamera, dan efek suara. Dengan film/video membawa penonton ke dalam setiap adegan, dan memandang peristiwa dari dalam seolah dikelilingi oleh karakter dalam film.

Film mampu menyediakan sebuah alternatif yang dapat membuat perubahan pada perilaku tidak mengancam serta mampu memberikan keuntungan pada manusia untuk mengakses ide-ide dan tingkah laku. Film tetapi film juga memberikan emosi-emosi dengan menstimulus perasaan kita seperti dengan melihat pemandangan dari gambar, dan suara yang muncul di dalam film. Terapi film juga mampu menyampaikan pesan kepada remaja introvert dan memberi efek positif.

Perkembangan teknologi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan empati remaja di zaman sekarang yang dapat dengan mudah memberi pengaruh untuk remaja, terutama dalam hal menonton, media film/video tersebut remaja akan lebih tertarik dibandingkan dengan hanya sekedar memberi bahan pelajaran dan memberitahukan secara langsung yang membuat remaja menjadi bosan dan tidak memperhatikan. Dengan demikian teknik *cinematherapy* melalui pemutaran film/video dapat membantu remaja untuk meningkatkan rasa empati yang ada dalam dirinya dan memberi rasa emosional terhadap remaja.

Menggunakan media film/video remaja akan mengamati pengalaman-pengalaman yang dialami tokoh dalam film/video, dan diharapkan remaja mampu empati pada tokoh tersebut. Pengalaman tokoh tersebut diharapkan dapat menjadi cermin bagi remaja di kemudian hari ketika dia juga mengalami masalah yang

sama dengan tokoh dalam film. Dengan mengamati, remaja akan terbantu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh, secara tidak langsung keterampilan sikap empati remaja muncul dengan sendirinya ketika melihat apa yang dirasakan oleh tokoh dalam film. Dengan demikian remaja akan dapat menggunakan kemampuan berpikirnya untuk melakukan analisa terhadap masalah yang dialami oleh tokoh dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka rumusan dari masalah dari penelitian ini adalah seberapa signifikan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan empati remaja di Desa Malela kecamatan suli.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi yang berkaitan dengan efektivitasteknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti dan pembaca, harapan peneliti dari hasil penelitian ini yaitu dapat meningkatkan rasa empati yang dimiliki remaja. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi kita semua untuk

lebih meningkatkan rasa empati pada remaja, agar remaja memiliki kemampuan rasa empati yang baik sehingga mampu sukses hidup bermasyarakat.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ernie Ulviatun (2016), dalam skripsi "*Upaya Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Photovoice pada Siswa Kelas X Jurusan Kriya Kulit Di Smk Negeri 1 Kalasan*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa jurusan kriya kulit tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru bimbingan dan konseling melalui dua siklus penelitian tindakan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala sikap empati, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dengan kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan teknik photovoice dapat meningkatkan sikap empati siswa.⁸

2. Wiki Putriana (2014), dalam skripsinya, "*Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual Di Paud Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat

⁸Ernie Ulviatun, *Upaya Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Photovoice Pada Siswa Kelas X Pada Jurusan Kriya Kulit Di Smk Negeri 1 Kalasan, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* (2016)

disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan peningkatan kesadaran empati pada anak usia dini melalui metode mendongeng dengan media visual dapat meningkatkan kesadaran empati anak.⁹

3. Eva Ning Tiyas (2017), dalam skripsinya “ *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*”. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Garum kelas 11 (sebelas) dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 182 siswa. Penelitian ini menggunakan skala kepedulian sosial dan skala empati dalam pengambilan data. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik statistik yang dipakai adalah anareg (regresi). Dari hasil kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara empati terhadap kepedulian sosial. Hasil penelitian ini menjawab hipotesa yaitu ada pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu di atas maka adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu:

Tabel 2.1
persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang Relevan

No	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Ernie Ulviatun : “upaya peningkatan sikap empati melalui teknik <i>photovoice</i> pada siswa kelas x jurusan kriya kulit di smk negeri 1 kalasan”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin meningkatkan empati remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis	Penelitian Ernie Ulviatun fokus pada teknik <i>photovoice</i> untuk meningkatkan empati. Sementara penulis fokus pada teknik <i>cinematherapy</i> untuk meningkatkan empati, lokasi penelitian terdahulu di smk negeri 1 kalasan,

⁹Wiki Putriana, *Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual Di Paud Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan, Skripsi* (Universitas Bengkulu 2014)

¹⁰Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Malang 2017)

	Yulia Citra : “Efektivitas <i>cinematherapy</i> untuk meningkatkan empati remaja di desa malela kecamatan suli”	penelitian tindakan kelas dengan desain kolaboratif melalui dua siklus tindakan	sedangkan penelitian sekarang di Desa Malela Kecamatan Suli
2	Wiki Putriana : “Peningkatan kesadaran empati pada anak usia dini melalui metode mendongeng dengan media visual di paud lubuk puding kecamatan pino bengkulu selatan” Yulia Citra : “Efektivitas <i>cinematherapy</i> untuk meningkatkan empati remaja di desa malela kecamatan suli”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin meningkatkan empati dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian tindakan kelas dengan desain dilaksanakan dua siklus	Penelitian Wiki Putriana fokus pada peningkatan kesadaran empati pada anak usia dini melalui metode mendongeng dengan media visual. Sementara penulis fokus pada teknik <i>cinematherapy</i> untuk meningkatkan empati pada remaja, lokasi penelitian terdahulu di labu puding kecamatan pino bengkulu selatan, penelitian sekarang di Desa Malela Kecamatan Suli
3	Eva Ning Tiyas : “Pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja” Yulia Citra : “Efektivitas <i>cinematherapy</i> untuk meningkatkan empati remaja di desa malela kecamatan suli”	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan membahas tentang empati pada remaja. Static yang digunakan dalam penelitian terdahulu anareg (<i>regresi</i>)	Penelitian yang dilakukan Eva Ning Tiyas fokus pada empati berpengaruh pada kepedulian sosial dan menggunakan statistic yang digunakan anareg (<i>regresi</i>) Sementara peneliti untuk meningkatkan rasa empati dan menggunakan <i>statistic</i> uji <i>wilcoxon</i> Lokasi penelitian terdahulu di SMA Negeri 1 Garum, sedangkan penelitian sekarang di Desa Malela Kecamatan Suli

B. Landasan Teori

1. Teknik *Cinematherapy*

a. Pengertian *Cinematherapy*

Cinematherapy merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. Gregerson sebagaimana yang dikutip Agus Sutardi, mendefinisikan *Cinematherapy* merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah di kehidupan nyata.¹¹

Cinematherapy adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan klien menilai secara visual karakter-karakter yang ada dalam film berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya dan masalah-masalah pribadinya. *Cinematherapy* adalah sebuah intervensi terapeutik yang membiarkan klien secara visual mengkaji interaksi antarkarakter, lingkungan-lingkungan dan isu-isu personal dalam sebuah film yang bertujuan mendorong perkembangan terapeutik secara positif. *cinematherapy* telah muncul sebagai intervensi berkhasiat untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak.dengan melihat dan mendiskusikan film, konseli dan terapis dapat mengakses bermakna metaforis konten untuk proses pekerjaan termasuk didalamnya belajar.¹²

¹¹Agus Sutardi, *Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinematherapy untuk Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseing Islam Vol. 08, No. 01, 2018, h. 69

¹²Ma'fufah Hastin, *Cinema Therapy Dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert Di Uin Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018)

Menurut Wolz sebagaimana yang dikutip Agus Sutardi, lebih banyak orang merasa lega dengan menonton film-film dari psikoterapi. Dia menunjukkan penelitian medis tentang tertawa dan menangis. Tertawa meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi hormon stres dan menangis melepaskan pemancar neuro yang mengurangi rasa sakit. Wolz mengatakan bahwa dalam menentukan film yang tepat digunakan dalam cinematherapy, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

(1) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, (2) klarifikasi maksudnya ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi perandan, (3) mendiskusikan reaksi film yang positif dan negative, melalui pertanyaan seperti bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif, Jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat, Ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film, Apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film, Apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya, Pilihan film yang sesuai dengan tema sangat penting dalam cinematherapy, dan beberapa pendapat lain menjelaskan beberapa aspek penting dari pemilihan film.¹³

Cinematherapy merupakan suatu teknik konseling atau terapi yang menggunakan film untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata.

¹³Agus Sutardi, *Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinematherapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 08, No. 01, 2018, h. 74

b. Tujuan dan Manfaat *Cinematherapy*

Hesley sebagaimana yang dikutip Agus Sutardi mengidentifikasi tujuan terapi sinema sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang konselor dengan menggunakan film dalam rangka membantu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan konseli dalam mengatasi masalah.¹⁴

Menurut Solomon sebagaimana yang dikutip Ma'fufah Hastin film bermanfaat untuk memberikan efek positif pada individu yang bermasalah.¹⁵ Selain itu film dapat memberikan kesehatan emosi serta dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap nilai yang terkandung dalam sebuah film sehingga penonton dapat meniru perilaku yang diperankan oleh tokoh yang ada di dalam film tersebut dan dapat menjalankan pengetahuan baru yang diperoleh dari cerita dalam sebuah film tersebut.

Sehingga, tujuan dari *Cinematherapy* adalah untuk secara langsung menyediakan pengalaman emosional terapeutik dengan klien. Film atau video sudah akrab bagi kebanyakan orang, sehingga klien dan terapis dapat saling berbagi pengalaman dimana membantu membangun hubungan terapeutik. Jadi *Cinematherapy* dapat menjadi salah satu alternative dalam upaya untuk menstabilkan emosi.

¹⁴Agus Sutardi, *Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinematherapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 08, No. 01, 2018, h. 75

¹⁵Ma'fufah Hastin, *Cinema Therapy Dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert Di Uin Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018)

c. Teknik-teknik *Cinematherapy*

1) Secara Umum

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menjalankan proses konseling dengan *cinematheraphy* sebagai berikut :

- a. Buat perjanjian dengan konseli tentang durasi, pemilihan film, dan kegiatan-kegiatan dalam proses konseling.
- b. Pemilihan film yang tepat dan usahakan konseli menyukai film tersebut. Sebagai dalam prosesnya konseli benar-benar mencermati dan memahami makna yang terkandung dalam film.
- c. Proses menonton film dengan suasana tenang, usahakan diruangan yang tertutup yang kurang percahayaan sehingga alam bawah sadar konseli lebih mudah merespon warna, simbol dan gambar bergerak yang disajikan dalam film tersebut.
- d. Setelah proses melihat film selesai, diskusikan isi film bersama konseli. Hindari terjebak untuk mengkritisi film.
- e. Membuat janji bersama konseli untuk bertemu kembali, untuk mengavaluasi hasil dari terapi yang sedang dilakukan.¹⁶

2) Menurut Gregerson

Sebagaimana yang dikutip Insan Suwanto, melaksanakan *cinematherapy* dapat ditempuh dengan beberapa tahapan. Dalam *cinematherapy* terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah seperti berikut, (1) pengarahan mempersiapkan atau menyusun petunjuk membantu individu untuk

¹⁶Ma'fufah Hastin, *Cinema Therapy Dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert Di Uin Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), h. 28-30

mempersiapkan diri, (2) pemilihan film dapat dipilih sendiri oleh individu atau kelompok atau oleh praktisi. film/video yang dipilih hendaknya memberikan yang pemahaman diri, wawasan lebih besar atau yang bermanfaat, (3) penugasan "Pekerjaan Rumah" penggunaan pekerjaan rumah telah terbukti menjadi teknik yang berguna dalam terapi.¹⁷

Disimpulkan bahwa teknik *cinematheraphy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya menstabilkan emosi karena dengan *cinematheraphy* dapat mengerti emosi-emosi yang terlihat dan kepercayaan diri. Banyak hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan *cinematheraphy*.

2. Empati

a. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan yang mendalam. Empati pada awalnya digunakan untuk menggambarkan suatu pengalaman estetika ke dalam berbagai bentuk kesenian. Empati lebih memusatkan perasaannya pada orang lain atau lawan bicaranya.¹⁸

Istilah empati pertama kali digunakan oleh Carl Rogers, seorang tokoh psikologi humanistik. Istilah-istilah seperti kehangatan (*warmth*), kepedulian (*compassion*), rasa hormat (*respect*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) ketulusan (*geunineness*), dan pemahaman (*understanding*) di dalam teorinya banyak digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman terhadap perasaan, pikiran, dan motif-motif orang lain.

¹⁷Insan Suwanto, Athia Tamyizatun Nisa *Jurnal: Cinema Therapy sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok*, h. 149

¹⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), h. 46

Kata empati mengandung makna bahwa seseorang tersebut mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Empati berarti masuk kedalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu.¹⁹

Carkhuff sebagaimana yang dikutip Asri Budiningsih mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut terhadap orang lain. Empati merupakan dimensi yang penting dalam proses pemberian bantuan.²⁰

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, namun semua itu berbeda ketika mengaktualisasikannya. Karena kemampuan berempati sudah muncul pada masa kanak-kanak, maka seharusnya remaja sudah memiliki empati pada dirinya.²¹

¹⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), h. 47

²⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), hal. 48

²¹Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*, *Skripsi*(Universitas Muhammadiyah Malang 2017), hal. 8

Ada perbedaan antara empati dan simpati yaitu empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain dan disertai dengan tindakan dari perasaan yang dirasakan sedangkan simpati merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa melakukan tindakan.²²

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk berempati. Pertama, kita dapat berempati dengan mempertimbangkan pemikiran orang lain. Kita membayangkan bagaimana rasanya menjadi seseorang dan apa yang akan dipikirkan saat kita berada di posisinya. Inilah yang disebut dengan empati kognitif. Kedua, kita dapat berempati dengan memfokuskan diri pada perasaan orang lain. Kita membayangkan seperti apa perasaan yang dimiliki saat berada di posisi orang tersebut. Inilah yang disebut dengan empati emosional.

Pakar psikologi berpendapat bahwa empati berkembang melalui pentahapan tertentu menuju kematangan yang tertentu pula. Kematangan atau maturitas dimaksud adalah maturitas empati. Pada tahun 1997, Douglas Olsen mendefinisikan maturitas atau kematangan empati (*empathetic maturity*) sebagai struktur kognitif yang menentukan apakah seseorang dapat merasa atau tidak

²²Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa Yang Sedang*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014, hal. 87

berempati, orang tertentu merasakannya untuk dan bagaimana besaran anggota kelompok yang ada.²³

Menurut Block sebagaimana yang dikutip Eva Ning Tiyas, orang yang berempati akan memunculkan reaksi sebagai berikut: (a) sadar dengan adanya reaksi emosional orang lain diartikan kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain, (b) mampu menilai perspektif dan perasaan orang lain diartikan sebagai kemampuan individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan kemampuan individu dalam melihat dari kaca mata atau sudut pandang orang lain, (c) mampu menerima pengalaman reaksi emosional orang lain diartikan sebagai kemampuan memahami, mengerti dan menerima perasaan serta pengalaman reaksi orang lain.²⁴

Disimpulkan dari definisi di atas bahwa empati merupakan perasaan mendalam terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain dalam bentuk sikap peduli, memahami kondisi orang lain, menolong orang lain, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Empati dalam Islam

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. an-Nisa'/4: 8

²³Sudarwan Danim, Khairil, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hal. 215

²⁴Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Malang 2017), hal. 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. an-Nisa'/4: 8).²⁵

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Sikap empati ini akan timbul apabila: (1) dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, (2) mampu menempatkan diri sebagai orang lain dan, (3) Menjadi orang lain yang merasakan.

Terkait sikap empati ini, Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ. قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟. قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدْ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.
(رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam.'" Dikatakan, 'Apa saja wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab, 'Apabila berjumpa dengannya, maka ucapkan salam, apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya, apabila ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah, apabila ia bersin lalu ia memuji Allah, maka doakanlah, apabila ia sakit, maka jenguklah, dan apabila ia meninggal dunia, maka ikutlah ke pemakamannya.'" (H.R Muslim)

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 77

Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira, Allah Swt menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya, peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan Allah Swt, sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

Tentang empati dalam perspektif Islam, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula. Dalam konteks ini, empati yang kita berikan pada orang lain seharusnya didasari keikhlasan. Yakni, siapapun yang dirinya terpanggil untuk merasakan dan menolong orang lain, maka keterpanggilan itu harus berlandaskan keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain, bukan dengan niat apapun yang sifatnya pamrih.

Dalam kajian Islam empati bisa muncul dalam membantu korban bencana alam, menolong orang lain yang terkena musibah, ataupun meringankan seseorang yang lekas menerima ujian Allah seperti kecelakaan. Adapun bentuk-bentuk lain empati itu antara lain: memberikan masukan positif, memberikan pelayanan/memudahkan orang lain, mengembangkan orang lain, menjaga kesopanan dalam pergaulan, memahami aturan main yang berlaku, baik yang tertulis atau yang tidak tertulis, dan lain-lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Faktor baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Goleman sebagaimana yang dikutip Candra Tri Saputra:

- 1) Sosialisasi dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- 2) Perkembangan kognitif empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).
- 3) Mood dan Feeling situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
- 4) Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.
- 5) Komunikasi pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya empati dalam diri seseorang yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, mood and feeling, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia. Empati dibentuk berdasarkan apa

²⁶Candra Tri Saputra, *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas Xi Kriya Kayumkn 1 Pacitan, skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta 2016), hal. 10

yang terjadi di lingkungan dan apa yang di ajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana individu itu di besarkan dan di didik.

d. Fungsi Empati

Dalam kehidupan seseorang, empati sangat besar perannya dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu yaitu:

1) Menyesuaikan diri.

Dengan kemampuan empati, seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun orang lain karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sudut pandang setiap orang atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Hal demikian menjadikannya tidak merasa canggung meskipun sudut pandang orang lain atau masyarakat berbeda dengan sudut pandang dirinya.

2) Mempererat hubungan dengan orang lain

Jika setiap orang berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain (berempati) maka salah paham, perbantahan atau ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa empati berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

3) Meningkatkan harga diri

Seperti dikemukakan di atas empati berperan penting dalam meningkatkan hubungan sosial. Adanya hubungan sosial yang berkualitas sehingga seseorang dapat berkreasi dan menyatakan identitas diri ini menumbuhkan dan

mengembangkan rasa harga diri seseorang. Dengan harga diri ini, selanjutnya individu merasa berharga dan berarti di dalam kelompoknya.

4) Meningkatkan pemahaman diri

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Dengan ini individu akan lebih menyadari dan memperhatikan perilakunya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk konsep diri melalui perbandingan sosial yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain.²⁷

Disimpulkan bahwa ada beberapa fungsi yang ada dalam empati yang dapat dipahami dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam berempati. Empati dibentuk berdasarkan kesadaran diri seseorang untuk memahami kondisi atau perasaan orang lain. Ketika tumbuh rasa empati terhadap orang lain, kita akan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence*, berasal dari bahasa Latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

²⁷Latifah Tri Wardhati, *Pemaafan Ditinjau Dari Empati Dan Penilaian Terhadap Peristiwa Yang Menyakitkan Dalam Hubungan Interpersonal Yang Erat*, Tesis (Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2004), hal. 25

Perkembangan lebih lanjut, istilah *Adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi suatu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dalam tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²⁸

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*) definisi remaja adalah mereka yang berusia 12-21 tahun yang merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan polaidentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Para remaja kebanyakan masih sangat labil dan masih dalam taraf

²⁸Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hal.9

pencarian identitas atau jati diri, sehingga kebanyakan remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Salah satu hal yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan seorang remaja adalah perkembangan kemajuan teknologi yang sangat cepat.²⁹

Defenisi mengenai remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu individu yang berusia 12-21 dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologisnya.

b. Sifat- sifat Remaja

Ada beberapa sifat umum yang dimiliki oleh para remaja, sebagai berikut:

- 1) Labil, merupakan sifat dimana para remaja melakukan pencarian jati diri, mereka mencari sifat dasar mereka, dalam sifat ini mereka sering berubah-ubah, hal ini wajar, karena di sifat ini remaja masih dalam pencarian sifatnya/jati dirinya.
- 2) Emosional, merupakan sifat dimana kita memutuskan, merespon sesuatu dengan emosi, pada sifat umum dikalangan masyarakat luas sifat emosi, sering dikaitkan dengan kemarahan atau semacamnya, padahal sebetulnya sifat emosional ialah seluruh sifat dalam hati yang akan diluapkan sifat marah memang termasuk emosional, sifat-sifat emosional yang lain misalnya, senang, sedih, gembira, malu dan sebagainya.
- 3) Suka mencoba hal yang baru/menarik, merupakan suatu sifat yang dialami kaum remaja yang pada awalnya melihat sesuatu yang menarik baginya,

²⁹Alan Auliyah, Elia Flurentin, *Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk meningkatkan Empati Siswa Kelas VII Smp, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol 1, No. 1, 2016, hal. 19

ataupun tidak mereka ingin mencoba-coba sesuatu yang belum pernah ia lakukan.

- 4) Depresi, remaja itu identik dan depresi. Remaja tidak bisa menghadapi dan memecahkan masalah yang ada di dalam kehidupannya. Mungkin akibat masalah-masalah seperti keluarga, pergaulan, dan masalah sekolah. Masa remaja adalah masa mencari jati diri.
- 5) Ketertarikan, pada umumnya remaja mudah tertarik pada sesuatu yang ia anggap bagus, terutama terhadap lawan jenisnya, remaja mudah jatuh cinta kepada lawan jenisnya tanpa melihat lebih dalam tentang perasaannya.³⁰

Uraian di atas dapat disimpulkan tentang sifat-sifat yang umum dimiliki pada masa remaja ada 5, yaitu labil, emosional, suka hal baru/menarik, depresi dan ketertarikan. Hal tersebut banyak dialami oleh para remaja.

c. Tugas-tugas Perkembangan

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kekanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu: (1) mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu memahami peran seks usia dewasa, (3) mampu membina hubungan dengan orang lain, (4) mengembangkan kosep dan keterampilan intelektual yang dibutuhkan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat (5) mencapai kemandirian emosional, (6) mencapai kemandirian ekonomi, (7) memahami nilai-nilai orang dewasa, (8) mengembangkan perilaku dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk

³⁰Sifat-sifat umum remaja <http://remaja4indonesia.blogspot.com/2012/07/sifat-sifat-umum-para-remaja.html>. diakses sabtu 30 november 2019

memasuki dunia dewasa, (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinandan, (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³¹

Tugas-tugas perkembangan remaja sangat berpengaruh dengan perkembangan kognitifnya yaitu fase oprasional formal, kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

d. Metode Pembinaan Remaja

Menurut Drs. Ahmad. D. Marimba ada dua jenis pendekatan metode yakni meliputi :

1. Metode Langsung, adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Metode secara langsung ini dibedakan menjadi lima, diantaranya adalah :
 - a) Teladan, Tingkah Laku, cara berbuat dan berbicara akan di tiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenaan). Dengan teladan ini, timbulah gejala identifikasi positive, ialah penyamana diri dengan orang yang ditiru.
 - b) Anjuran dan perintah maka dalam anjuran dan perintah. Anak mendengar apa yang harus dilakukan untuk membentuk sikap atau perilaku disiplin
 - c) Latihan-latihan maka dalam anjuran dsb. Anak mendengar apa yang harus dilakukan, memberikan dorongan untu melakukan hal yang baik.

³¹Salmi, *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Lodang Kecamatan Seko, Skripsi*(Institut Agama Islam Negeri Palopo 2019)

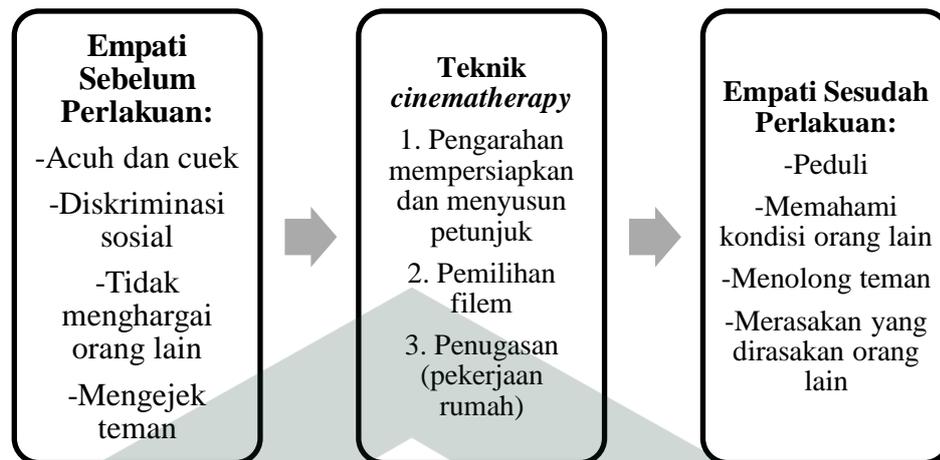
- d) Hadiah pemberian tidak hanya berupa barang untuk memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan agar menumbuhkan rasa percaya diri.
 - e) Kompetisi mendorong remaja berusaha lebih giat, dan menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang-orang lain, menambahkan rasa saling percaya.
2. Metode tak langsung, Yang dimaksud dengan metode tak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang merugikan seperti, pengawasan, larangan dan hukuman.³²

Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing tergantung bagaimana kita mengurangi kelemahan dalam mempergunakan suatu metode, maka akan semakin tinggi pula efisiensi dan efektifitasnya, apalagi dalam membina pendidikan pada remaja.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka fikir. Berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka fikir terkait dengan efektivitas *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja. Perhatikanlah bagan di bawah ini:

³²Metode pembinaan remaja "<https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2018/02/metode-pembinaan-akhlak-remaja.html>". diakses 1 Desember 2019



Berdasarkan bagan di atas teknik *cinematherapy* dapat menjadi alternative dalam meningkatkan sikap empati pada remaja yang rendah menjadi empati meningkat, hal tersebut didukung dengan keunggulan, manfaat serta cara kerja dari teknik *cinematherapy* sendiri. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa empati pada remaja dapat ditingkatkan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara dari rumusan masalah, adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

H_a : Ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena kuantitatif dapat menghasilkan data yang akurat setelah perhitungan yang tepat. kuantitatif yaitu riset yang hasil analisisnya disajikan dalam bentuk angka- angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian.³³ Penelitian kuantitatif merupakan sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai suatu yang tunggal, objektif, universal dan dapat diverifikasi. Kebenaran itu dicapai dengan menggunakan metode tertentu.³⁴

Jenis penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design* yaitu desain tanpa menggunakan kelompok kontrol dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali. Pengukuran pertama dilakukan sebelum teknik *cinematherapy* diberikan dan pengukuran kedua dilakukan setelah teknik *cinematherapy* diberikan kepada subjek penelitian. Pada *design* ini terdapat pengambilan skor awal *pre-test* sebelum diberi perlakuan untuk mengumpulkan data, kemudian setelah diberikan perlakuan atau teknik *cinematherapy* akan diadakan pengambilan skor *posttest* untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan disetiap perlakuan. Dengan demikian

³³Rizki Hidayat, *Pengaruh Iklan Rokok Di Televisi Rcti Terhadap Prilaku Membeli Pada Remaja Rt 01 Rw 01 Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar, Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2012), h. 34

³⁴Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Puataka Belajar, 2008), hal. 164

hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.³⁵

Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

O₁: pengukuran awal empati remaja sebelum mendapat perlakuan (teknik *cinematherapy*)

X: pemberian perlakuan dengan memberikan teknik *cinematherapy* kepada subjek penelitian

O₂: pengukuran empati setelah pemberian perlakuan (teknik *cinematherapy*).³⁶

Desain penelitian ini diberi tes awal pemberian angket (*pre-test*) dengan tes yang sama, kemudian diberi perlakuan (teknik *cinematherapy*) berupa penayangan video. Setelah diberikan perlakuan remaja dites kembali dengan diberikan angket (*post-test*). Hasil dari tes akhir tersebut selanjutnya diuji perbedaannya. Perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan hasil tes akhir sebagai perbedaan antara tes awal dan akhir setelah mendapat perlakuan.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Penerbit Alfabeta: Bandung, 2013 cet ke-4), h. 112.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Penerbit Alfabeta: Bandung, 2013 cet ke-4), h. 113.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian terkait permasalahan ini penulis memfokuskan penelitiannya di Desa Malela Kecamatan Suli. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena sebagian remaja yang ada di desa tersebut masih kurang dalam berempati.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mulai dari tanggal 31 Mei sampai dengan 7 Juni 2020

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Pertemuan	Hari/Tanggal	Rincian Kegiatan
1	Pertama	Minggu, 31 Mei 2020	Perkenalan, agar saling mengenal antara peneliti dan remaja yang diteliti
			Mengarahkan remaja agar tetap fokus selama kegiatan berlangsung
			Saling mengenal satu sama lain dengan pen;oto memperkenalkan diri dan dilanjutkan oleh masing-masing remaja memperkenalkan diri
			Peneliti memberikan motivasi kepada remaja tentang materi
2	Kedua	Senin, 1 Juni 2020	Pemberian materi mengenai teknik <i>cinematherapy</i>
			Penjelasan tentang empati
			Pemberian angket pertama (<i>pre-test</i>)
			Peneliti mempersiapkan film/video yang b erhubungan dengan materi pembahasan

3	Ketiga	Rabu, 3 Juni 2020	Peneliti menyajikan 2 film/video yang berkaitan dengan materi khususnya tentang empati, video yang diberikan tidak diperlihatkan sekaligus, dari pemberian video peneliti memberikan jeda 2 hari pada setiap video kepada remaja untuk melihat video tersebut secara berulang-ulang dan selalu dikontrol oleh peneliti.
			Remaja yang diteliti mampu mengidentifikasi maksud dari film yang ditampilkan
			Remaja diberikan waktu untuk mengamati dan melihat secara berulang-ulang video yang telah diberikan, serta mencatat segala sesuatu tentang dirinya berempati kepada orang lain sebelum dan sesudah melihat video yang sudah diberikan
4	Keempat	Minggu, 7 Juni 2020	Remaja menceritakan tentang bagaimana sebelum dan sesudah melakukan treatment tentang empati
			Pemberian angket kedua (<i>pos-test</i>)
			Remaja mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-harinya, dan diharapkan remaja dapat mengubah perilakunya dari yang kurang berempati kepada orang lain menjadi lebih berempati kepada orang lain
			Pemberian penguatan, hukuman dan evaluasi

C. Defenisi Oprasional Variabel

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Defenisi Oprasional Variabel

NO	VARIABEL	DEFENISI	INDIKATOR
1.	<i>Cinematherapy</i>	<i>Cinematherapy</i> merupakan suatu teknik konseling atau terapi yang menggunakan film untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata	(1) pengarahan mempersiapkan atau menyusun petunjuk membantu individu untuk mempersiapkan diri, (2) pemilihan film dapat dipilih sendiri oleh individu atau kelompok atau oleh praktisi, film/video yang dipilih hendaknya memberikan yang pemahaman diri dan wawasan lebih besar atau yang bermanfaat dan, (3) penugasan "Pekerjaan Rumah" penggunaan pekerjaan rumah telah terbukti menjadi teknik yang berguna dalam terapi.
2.	Empati	Empati merupakan perasaan yang mendalam yang dimiliki remaja terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain	1. sikap peduli, 2. memahami kondisi orang lain, 3. menolong orang lain, 4. merasakan yang dirasakan orang lain,

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.³⁷ Populasi bukan cuma berupa orang melainkan juga objek atau benda-benda yang akan diteliti. Berdasarkan uraian mengenai populasi maka, peneliti mengambil populasi penelitian adalah

³⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2003), hal. 53

seluruh remaja di desa Malela Kecamatan Suli yang memiliki rentan usia 12-14 tahun yaitu 58 remaja.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jumlah banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan peneliti yang dilihat dari indikator empati remaja sebelum diberikan perlakuan yaitu diantaranya bersikap acuh dan cuek, diskriminasi sosial, tidak menghargai orang lain, dan mengejek teman. Pengambilan sampel diperoleh berdasarkan data observasi dan pemberian angket empati untuk mengukur taraf empati yang dimiliki remaja sehingga mendapatkan sampel yaitu sebanyak 12 remaja. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian angket empati kepada seluruh populasi, yang memiliki kategori sedang-rendah, dengan interval (sedang: < 50, rendah: 50-63,5 dan tinggi: > 63,5) . penentuan kategorisasi jenjang tersebut berdasarkan standar deviasi dan mean teoritik. Penggolongan akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu: tinggi , sedang dan rendah. Luas Interval yang mencakup setiap kategori ditetapkan sebagai berikut:

$$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x \quad : \text{Kategori tinggi}$$

$$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma) \quad : \text{Kategori sedang}$$

$$x < (\mu - 1,0 \sigma) \quad : \text{Kategori rendah}$$

Keterangan :

x : skor

μ : Mean

σ : Standar deviasi

Pengambilan sampel dari penentuan kategorisasi tersebut maka didapatkan sebanyak 12 orang remaja yang memiliki interval empati kategori sedang-rendah (sedang: < 50, dan rendah: 50-63,5).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objekif maka dalam penelitian lapangan ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Penelitian observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti tentang teknik cinematherapy dapat meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. Tujuan adalah untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan yang relevan dan dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran.

2) Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden.³⁸ Angket dalam penelitian ini menggunakan alternative skala *likert*.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket. Angket dalam penelitian ini akan menggunakan alternative jawaban skala likert. Skala *Likert*

³⁸Syahrudin, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: CV Permata Ilmu), hal.73

merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Nazir mengemukakan bahwa prosedur dalam pembuatan skala model *Likert* adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.
- 2) Item-item tersebut diujikan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti
- 3) Responden kemudian diminta untuk mengisi item pernyataan sesuai dengan keadaan yang paling mewakili dirinya. Alternatif jawaban berupa sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (J) tidak setuju (TS)
- 4) Total skor dari masing-masing responden adalah penjumlahan dari skor masing-masing item responden tersebut
- 5) Respon dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total untuk respon upper dan lower dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap item ini berbeda.³⁹

Disimpulkan alasan peneliti menggunakan skala *Likert* karena skala ini akan membantu dalam menilai perkembangan sikap mengenai tingkat empati yang dimiliki remaja.

³⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2003), hal. 196

F. Instrumen Penelitian

Umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Untuk itu instrumen penelitian sangat penting dalam pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan ketika terjun ke lapangan. Angket-angket pertanyaan dan alat tulis inilah yang disebut sebagai instrumen dari metode wawancara atau interview.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti agar penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif menghasilkan data yang akurat. Untuk bisa mengukur instrument variabel yang dilakukan, maka hendaknya yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dialat ukur, bila pengukuran digunakan dalam pengukuran maka menghasilkan data kuantitatif.⁴⁰

Instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 instrumen yaitu sebagai berikut :

1. Panduan Perlakuan

Adapun panduan perlakuan, penulis menyusunnya dalam bentuk sebuah tabel dan mengelompokkan agar sesi perlakuan pada sebuah penelitian bisa terarah dan mampu berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan berdasarkan tahap pelaksanaan teori teknik *cinemaerathpy* menurut Gregerson.

⁴⁰Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Komunikasi*,(Cet. VI, Bandung: RemajaRosdakrya, 2004), h. 92.

Tabel 3.3
Panduan Perlakuan

Sesi Perlakuan	Tahap	Tujuan Kegiatan	Rincian Kegiatan
Sesi 1	Perkenalan	Agar saling mengenal konselor dan klien	Memberi salam Memberi arahan kepada klien agar tetap fokus selama kegiatan berjalan Menyebutkan nama masing-masing
Sesi 2	Mempersiapkan diri dan Pemberian Materi	Agar siap diri menuju tahap selanjutnya dan Untuk mengetahui tentang materi yang diberikan	menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan memberikan penjelasan materi tentang penelitian remaja yang diteliti dituntut untuk mengetahui materi yang disampaikan klien diberikan kesempatan untuk bertanya apabila belum paham Pemberian skala untuk <i>pre-test</i>
Sesi 3	Tindakan pemberian filem/video	Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian	Remaja akan di berikan video untuk dilihat Remaja diberikan kesempatan untuk melihat video secara berulang-ulang dan mengambil hikmah yang dapat diambil dari video tersebut
Sesi 4	Menarik Kesimpulan dan penugasan rumah	Untuk mengetahui hasil akhir dari proses kegiatan bimbingan konseling	Klien diberikan kesempatan untuk memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari video yang telah diberikan Klien harus mampu Mengaplikasikan video yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-harinya
Sesi 5	Penutup	Memberikan arahan serta motivasi terhadap klien	Diharapkan klien mampu menerapkannya dikehidupan sehari-hari maupun di masyarakat. Pemberian skala untuk <i>pos-test</i> Ucapan terimakasih, harapan dan penutup

2. Skala Pengukuran Empati

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dialat ukur, bila pengukuran digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.⁴¹ Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* untuk mengukur sikap empati. Dengan menggunakan instrumen tersebut yang berguna sebagai alat, dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan atau objek penelitian.

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen Pengukuran Empati

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	
			+	-
Meningkatkan Empati	Kemampuan untuk mengenal dan mengerti dan sadar dengan adanya reaksi emosional orang lain	-Peduli	6, 11, 14, 23, 33, 45, 46, 47	5, 9, 17, 19, 29, 44, 48
		-Memahami kondisi orang lain	1, 4, 13, 22, 26, 31, 35, 36, 37, 39, 49	7, 18, 21, 28, 32
	Kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan mengerti serta menerima pengalaman orang lain	-Menolong teman	3, 8, 15, 40, 43	10, 25, 42
		-Merasakan apa yang dirasakan orang lain	16, 20, 24, 30, 34, 50	2, 12, 27, 38, 41
Jumlah Butir Angket			50	

⁴¹Irawan soehartono, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.102.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Analisis data merupakan proses lanjutan setelah datang yang diperlukan terkumpul, data yang telah dikumpulkan tersebut masih berupa data mentah yang kemudian akan diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah dikembangkan, adapun uji yang bisa dikembangkan adalah:

1) Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang akan dilaporkan peneliti.⁴² Dalam penelitian ini standar validitas setiap pertanyaan yang lebih besar 0,5 jadi jika pertanyaan memiliki nilai diatas 0,5 maka butir pertanyaan dianggap valid. Uji validitas digunakan untuk menguji kevalidan data didapatkan oleh peneliti dari responden sehingga data tersebut dijadikan laporan peneliti terhadap hasil penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *stabilizing*. Uji reliabilitas adalah konsistensi skor angket yang dicapai oleh orang yang sama dalam kesempatan yang berbeda. daftar pertanyaan angket dikatakan reliabel jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu dan memberikan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Adapun kategori koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

⁴²Purwanto, "metode penelitian kuantitatif" (cet. IV; Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), h. 197

0,80-1,00	: Reabilitas sangat tinggi
0,60-0,80	: Reabilitas tinggi
0,40-0,60	: Reabilitas sedang
0,20-0,40	: Reabilitas rendah ⁴³

Disimpulkan bahwa Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi angket yang digunakan oleh peneliti, sehingga angket tersebut dapat dijadikan untuk mengukur variabel penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *wilcoxon*. Alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* karena subjek penelitian kurang dari 25, distribusi datanya dianggap tidak normal. maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Ary, dkk menyatakan bahwa dalam penelitian eksperimen, peneliti secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala alamiah dan kemudian mengamati akibat dari perubahan itu. Maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* yang digunakan adalah melalui komputerisasi dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) menggunakan rumus *Wilcoxon*. Sudjana mengemukakan cara dalam uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

⁴³Purwanto, "metode penelitian kuantitatif" (cet. IV; Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), h. 196

- 1) Beri nomor urut untuk setiap harga mutlak selisih ($X_1 - Y_1$). Harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya nomor urut terbesar di beri nomor urut n. jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama besar, untuk nomor urut di ambil rata-ratanya.
- 2) Untuk tiap nomor urut berikan pula tanda yang didapat dari selisih ($X - Y$)
- 3) Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif.
- 4) Untuk jumlah nomor urut yang didapat di point "3", ambillah jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Sebutlah jumlah ini sama dengan Z. Jumlah Z inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.
- 5) Jika Z dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan Z dari daftar berdasarkan taraf nyata yang dipilih maka H_0 ditolak, dan dalam hal lainnya H_a diterima.

Adapun rumus uji Wilcoxon ini menurut Sugiyono adalah sebagai berikut.

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$\mu T = n(n+1)/4$ dan

$\sigma T = \sqrt{n(n+1)(2n+1)/24}$ ⁴⁴

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Penerbit Alfabeta: Bandung, 2005 cet ke-4), h. 133.

Disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa uji *Wilcoxon* dapat memudahkan peneliti dalam perhitungan data karena data yang diambil oleh peneliti adalah data yang tidak normal yang kurang dari 25 orang remaja yang rendah empatinya sehingga menggunakan uji *Wilcoxon* dalam perhitungan hasil empati remaja yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tentang Desa Malela

a. Sejarah Desa Malela

Dahulu kala sebelum Bernama Malela ada seorang laki-laki Gagah perkasa bernama Puang Pingku, berasal dari sebuah peunungan nan jauh disana, tepatnya dari kampung Kesuk (Sangalla) Tanah Toraja, meninggalkan tanah kelahirannya berkelana dengan menggantungkan harapan, mencapai cita-cita untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak bagi anak cucunya.

Setelah menempuh perjalanan dengan melewati hutan belantara, naik gunung turun gunung akhirnya sampailah disuatu kampung yang menurut nalurinya sebagai seorang Kesatria, kampung tersebut akan mampu memberikan kemashalatan secara turun temurun.

Pada saat pikirannya melayang tinggi menembus awan, tiba-tiba Badikatau Kalewang yang setiap saat terselip dipinggangnya jatuh dan tertancap ditanah tempatnya berdiri, itulah yang memberi isyarat dan menguatkan firasatnya bahwa kampung ini mampu memberi kehidupan yang layak.

Pada saat itu pula didirikanlah Rumah atau Lantang Pori yang berukuran 4x 7 meter persegi dan luas tanah sekelilingnya Lantang Pori kurang lebih 10 Areh. Kemudian Badik atau Kalewang tersebut itu bernama Malela yang artinya Berbisa atau Mamoso yang akhirnya diabadikan menjadi kampung Malela atau Tondok Malela.

Puang Pingku menganut Animisme sebagai warisan dari nenek moyangnya, dan setelah agama Islam masuk di Tanah Luwu yang dibawa oleh Dato' Pattimang atau Dato' Sulaeman pada tahun 1593, maka Puang Pingku bersama keluarga dan anak cucunya menyatakan memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Tamara serta bergelar Jennang Malela yang pertama. Pemangku jabatan Jennang sebanyak 12x pergantian yang terakhir bernama Sapareng dan setelah kembalinya dari tanah suci Mekkah berganti nama menjadi H. Abdullah.

Pada tahun 1954, Malela yang bergelar Jennang berubah pemerintahan menjadi Desa Malela sebagai berikut:

1. Desa Malela dipimpin oleh Muhammad Tahun 1954 s.d 1978 secara demokrasi
2. Desa Malela dipimpin oleh Usman Wajuanna Tahun 1978 s.d 1979 Penunjukan
3. Desa Malela dipimpin oleh Mustakin Tahun 1980 s.d 1981 Penunjukan
4. Desa Malela dipimpin oleh Absar Saleh Tahun 1981 s.d 1982 Penunjukan
5. Desa Malela dipimpin oleh Kaso Ikhsan Tahun 1982 s.d 1993 Demokrasi
6. Desa Malela dipimpin oleh Ibnu Hajar Tahun 1994 s.d 2006 Demokrasi
7. Desa Malela dipimpin oleh Muhdar Tahun 2007 sampai sekarang
8. Desa Malela dipimpin oleh Muharram Tahun 2012 sampai sekarang

Selanjutnya pada tahun 1954 sampai tahun 1991 wilayah Desa Malela mencakup Cakkeawo, Padang Lambe palendongan yang masuk wilayah Buntiu Kunyi.⁴⁵

b. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Malela merupakan salah satu 12 Desa di Wilayah Kecamatan Suli yang terletak 3 Km kearah Selatan Desa Malela mempunyai luas wilayah seluas ±5,4 Hektar.

Iklm Desa Malela sebagaimana desa-desa lain wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada d Desa Malela Kecamatan Suli.

c. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Desa Malela mempunyai jumlah penduduk 1.811 Jiwa yang terbesar dalam 3 wilayah Dusun dengan perincian sebagaimana tabel :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

Dusun Karya Bakti	Dusun Malela	Dusun Tamara	Dusun Tirowali
62 KK	44 KK	87 KK	66 KK
271 Jiwa	543 Jiwa	387 Jiwa	344 Jiwa

⁴⁵Dokumen Desa Malela, h. 1.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Malela sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana	S.2
52	259	58	110	42	5

Karena Desa Malela merupakan Desa Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani selengkapnya sebagai berikut :

PETANI	PEDAGANG	PNS	BURUH TANI
255 org	20 org	61 org	72 org

d. Visi Misi Desa Malela

Visi :

“Malela tidak Tertinggal Tahun 2015”

Misi :

- a. Menjalankan roda pemerintahan, pembangunan dan pelayanan umum kepada masyarakat.
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat masyarakat desa.
- c. Meningkatkan ketertiban dan keamanan masyarakat Desa Malela

2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menjelaskan tentang Efektivitas Teknik *Cinmatherapy* Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli. Dalam penelitian ini diambil sebanyak 12 responden sebagai sampel penelitian.

Karakteristik responden yaitu menguraikan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan secara *purposive sampling* dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan peneliti. Salah satu tujuan deskripsi karakteristik responden adalah memberikan gambaran mengenai sampel dalam penelitian ini.

Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari remaja yang ada di Desa Malela Kecamatan Suli dengan rentang usia 12, 13 dan 14 tahun dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.3
Daftar Identitas Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	MFM	L	14 Tahun
2.	MS	P	12 Tahun
3.	PA	L	13 Tahun
4.	YK	P	14 Tahun
5.	NR	P	13 Tahun
6.	OAO	P	13 Tahun
7.	SS	P	14 Tahun
8.	MA	L	14 Tahun
9.	IC	P	12 Tahun
10.	MF	L	13 Tahun
11.	MH	P	13 Tahun
12.	DJ	L	12 Tahun

3. Uji Validitas dan Reabilitas Data

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner, pengujian ini digunakan dengan menggunakan *Correlated Item Total Correlation*, kriteria yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya pernyataan atau pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah responden sebanyak 10 responden pra uji.
2. $r_{hitung}(\text{tabel } Correlated \text{ Item Total } Correlation > r_{tabel})$ atau positif maka data dinyatakan valid. Uji validitas akan menguji setiap variabel yang akan digunakan didalam penelitian ini.

Berikut ini adalah hasil uji validitas dari variabel Teknik *Cinematrapy* terhadap empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. Jumlah yang digunakan untuk mengukur uji validitas dan realibilitas sebanyak 10 sampel, data ini tidak digunakan lagi untuk melakukan uji selanjutnya.

1) Variabel Empati *Pretest*

Tabel 4.4
Uji Validasi Pretest Empati

VARIABEL	CORRECTED ITEM- TOTAL CORRELATI ON	KETERANGAN
EMPATI 1	0,736	VALID
EMPATI 2	0,845	VALID
EMPATI 3	0,731	VALID
EMPATI 4	0,643	VALID
EMPATI 5	0,694	VALID

EMPATI 6	0,771	VALID
EMPATI 7	0,736	VALID
EMPATI 8	0,732	VALID
EMPATI 9	0,736	VALID
EMPATI 10	0,845	VALID
EMPATI 11	0,771	VALID
EMPATI 12	0,605	VALID
EMPATI 13	0,731	VALID
EMPATI 14	0,643	VALID
EMPATI 15	0,732	VALID
EMPATI 16	0,649	VALID
EMPATI 17	0,845	VALID
EMPATI 18	0,731	VALID
EMPATI 19	0,694	VALID
EMPATI 20	0,736	VALID
EMPATI 21	0,643	VALID
EMPATI 22	0,605	VALID
EMPATI 23	0,694	VALID
EMPATI 24	0,771	VALID
EMPATI 25	0,643	VALID

2) Varibel Empati *Postest*

Tabel 4.5
Uji Validasi Posttest Empati

VARIABEL	CORRECTED ITEM- TOTAL CORRELATION	KETERANGAN
EMPATI 1	0,838	VALID
EMPATI 2	0,913	VALID
EMPATI 3	0,838	VALID
EMPATI 4	0,913	VALID
EMPATI 5	0,636	VALID
EMPATI 6	0,612	VALID
EMPATI 7	0,913	VALID
EMPATI 8	0,768	VALID
EMPATI 9	0,612	VALID
EMPATI 10	0,819	VALID
EMPATI 11	0,768	VALID
EMPATI 12	0,609	VALID
EMPATI 13	0,612	VALID
EMPATI 14	0,819	VALID
EMPATI 15	0,768	VALID
EMPATI 16	0,846	VALID
EMPATI 17	0,901	VALID
EMPATI 18	0,636	VALID

EMPATI 19	0,612	VALID
EMPATI 20	0,733	VALID
EMPATI 21	0,901	VALID
EMPATI 22	0,671	VALID
EMPATI 23	0,846	VALID
EMPATI 24	0,733	VALID
EMPATI 25	0,671	VALID

Setelah dilakukan uji validitasi terhadap sampel uji coba sebanyak 10 responden hasilnya sebagai berikut:

- 1) Pada variabel sebelum pemberian perlakuan, dari 25 butir angket yang diberikan pada responden, 25 butir angket tersebut dinyatakan valid.
- 2) Hasil uji validitas untuk variabel sesudah pemberian perlakuan, dari 25 butir angket yang diberikan kepada responden, 25 butir angket tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Relibitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan stabilizing. Uji reliabilitas adalah konsistensi skor angket yang dicapai oleh orang yang sama dalam kesempatan yang berbeda, daftar pertanyaan angket dikatakan reliabel jika

jawabannya konsisten dari waktu ke waktu dan memberikan nilai cronbach's alpha lebih dari 0,60.⁴⁶

- a. Hasil uji alpa cronbach dengan SPSS untuk variabel sebelum pemberian perlakuan (*pretest*), disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Reliabilitas *Pretest*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	25

Sumber: Diolah dengan SPSS Ver.20.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien *reliabilitascronbach alpha* sebesar 0,961. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 96,1%. Instrumen dapat dipercaya. Nilai koefisien reliabilitas di atas lebih besar dari 0,60. Sehingga instrumen variabel kualitas empati remaja sebelum diberikan perlakuan dapat dinyatakan reliabel.

- b. Hasil uji alpa cronbach dengan SPSS untuk variabel setelah pemberian perlakuan (*posttest*), disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Reliabilitas *Posttest*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,968	25

Sumber: Diolah dengan SPSS Ver.20.

⁴⁶Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2009), h. 353.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien *reliabilitas cronbach alpha* sebesar 0,968. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 96,8%. Instrumen dapat dipercaya. Nilai koefisien reliabilitas di atas lebih besar dari 0,60. Sehingga instrumen variabel kualitas empati remaja setelah diberikan perlakuan dapat dinyatakan reliabel.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon* karena subjek dalam penelitian ini kurang dari 25 dan distribusi datanya dianggap tidak normal maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_1 diterima.
- b. Sebaliknya, jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.8
Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-3,062 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Diolah dengan SPSS Ver.20.

H_0 : tidak ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

H_a : Ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

Berdasarkan output *Tes Statics* di atas diketahui hasil Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,002. Karena hasil signifikansi nilai 0,002 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara empati *Pretest* dan *Posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Empati sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Empati membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kondisi psikologi orang lain dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Pemahaman ini akan menjadi tali perekat dalam hubungan sosial. Dalam hal ini peneliti melihat tingkat rasa empati yang rendah dimiliki remaja sebelum diberikan perlakuan, dan teknik *cinematherapy* merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Gregerson, mendefinisikan *Cinematherapy* merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah di kehidupan nyata.

Penelitian yang dilakukan kepada 12 remaja yang memiliki empati sedang-rendah. Setelah melakukan penelitian di Desa Malela Kecamatan Suli dan menyebarkan angket atau kuesioner yang diisi oleh remaja. Kemudian hasil dari penelitian tersebut diolah dengan menggunakan spss versi 20. Tujuan dilakukan analisis tersebut untuk mengetahui ada tau tidaknya signifikansi efektivitas teknik

cinematherapy untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. Berdasarkan skor mentah *post-test* yang diperoleh terdapat satu remaja yang tidak mengalami peningkatan, meskipun demikian skor dari *pretest* dan *posttest* mayoritas dari sampel mendapatkan skor empati meningkat setelah diberikan perlakuan teknik *cinematherpy*.

Tabel 4. 9
Perbandingan hasil *pretest-posttest* empati remaja

Nama Responden	<i>Pretes</i> (skor sebelum pemberian treatment)	Selisi Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian Treatment	<i>Posstest</i> (skor sesudah pemberian treatment)
MFM	50	25	75
MS	52	43	95
PA	48	27	75
YK	43	57	100
NR	54	37	91
OAO	54	12	66
SS	46	27	73
MA	45	48	93

IC	48	52	100
MF	50	40	90
MH	50	30	80
DJ	52	25	77
Total	592	423	1.015

1. Responden Pertama

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 75 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 25 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

2. Responden Kedua

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 52, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 95 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 43 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

3. Responden Ketiga

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 48, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 75 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 27 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

4. Responden Keempat

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 43, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati yang sangat meningkat diantara responden lainnya dengan nilai 100 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 57 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

5. Responden Kelima

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 54, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 91 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 37 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

6. Responden Keenam

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 54, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 66 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 12 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

7. Responden Ketujuh

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 46, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki penurunan dalam empati dengan nilai 73 yang diukur dengan menggunakan

angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 27 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan tidak efektif.

8. Responden Delapan

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 45, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 93 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 48 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

9. Respondeng Sembilan

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 48, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 100 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 52 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

10. Responden Sepuluh

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 90 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 40 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

11. Responden Sebelas

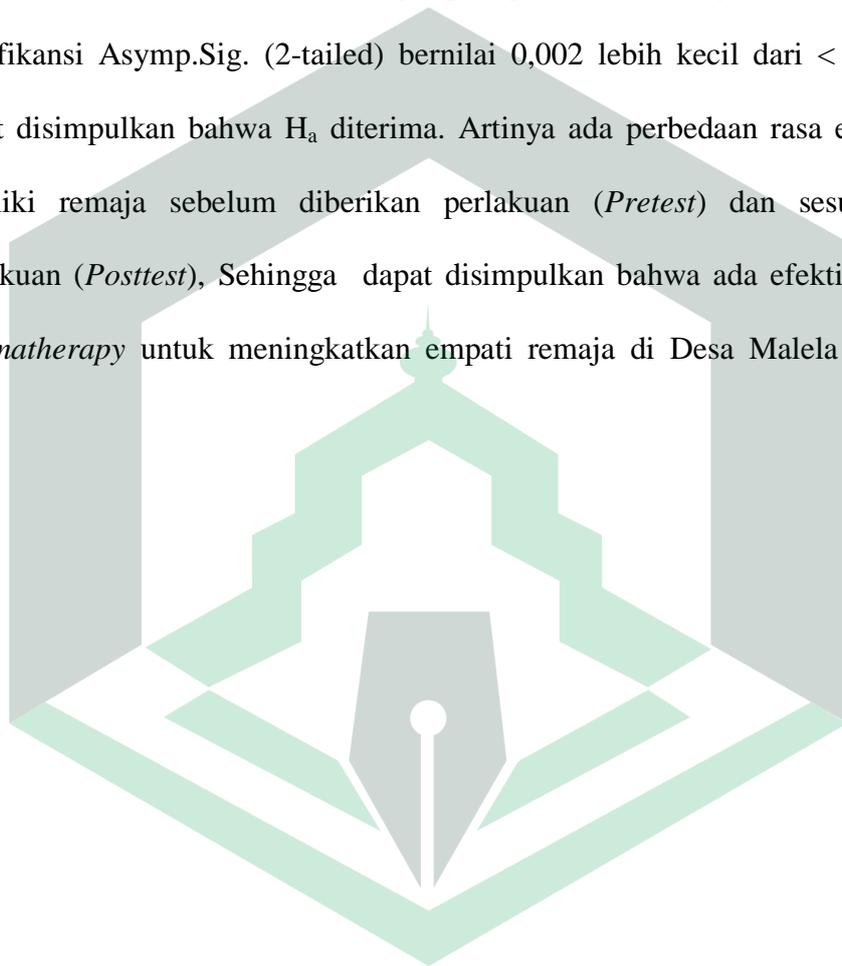
Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 80 yang diukur dengan menggunakan angket *posttest* setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 30 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

12. Responden Duabelas

Sebelum diberikan perlakuan responden memiliki nilai 52, sedangkan setelah pemberian berupa 2 video yang berbeda dan pada setiap pemberian 1 video diberi jarak 2 hari selama 4x pertemuan pemberian perlakuan, responden memiliki kenaikan dalam empati dengan nilai 77 yang diukur dengan menggunakan angket

posttest setelah pemberian perlakuan. Sehingga memiliki selisih 25 sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli dinyatakan efektif.

Hasil analisis dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,002 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya ada perbedaan rasa empati yang dimiliki remaja sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*Posttest*), Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil peneliti, dalam melakukan evaluasi akhir dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, sebelum diberikan teknik *cinematherapy* tentang peningkatan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli, sebagian dari jumlah remaja memiliki tingkat empati yang rendah. Pada proses pelaksanaan teknik *cinematherapy* pada pertemuan awal remaja masih canggung dan belum terbiasa dengan kegiatan teknik tersebut, setelah memberikan 2 kali perlakuan melalui video timbul perbedaan terhadap empati remaja dengan tingkat yang tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji *wicoxon* menggunakan taraf signifikan 5% diketahui $Z = -3,062$ *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,002 lebih kecil dari $<0,05$ artinya H_0 penelitian ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Remaja

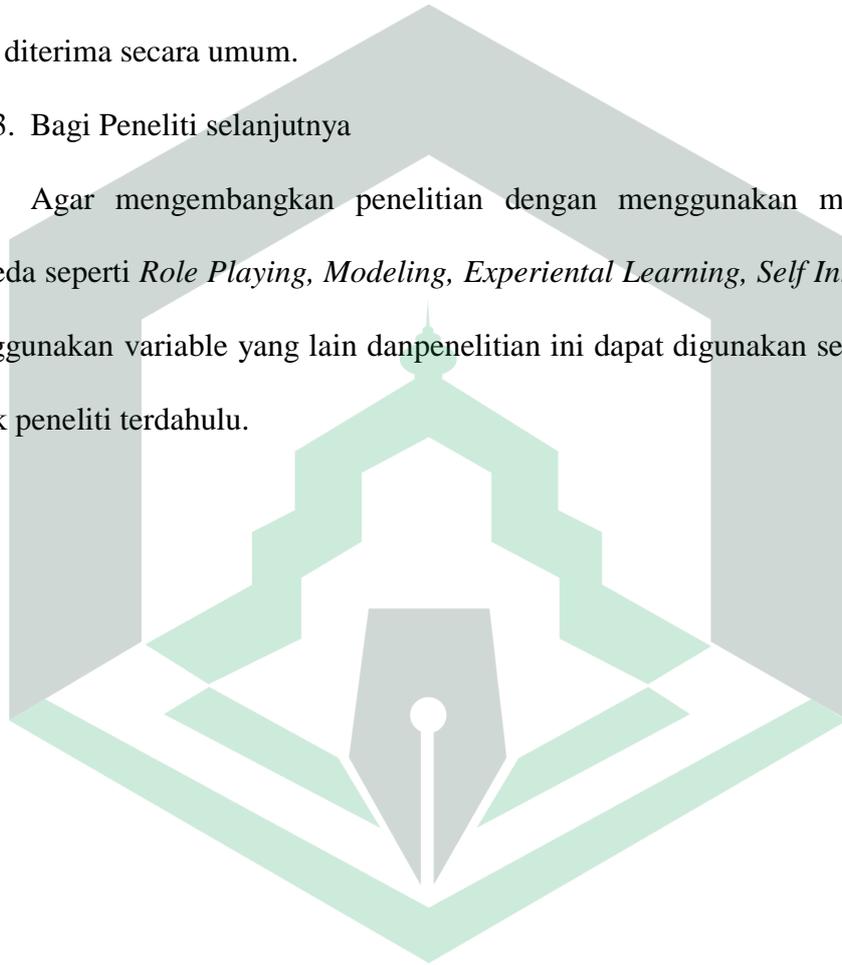
Setelah mengikuti penelitian ini di harapkan para remaja dapat menerapkan makna yang terkandung dari setiap perlakuan yang sudah diberikan serta dapat mempertahankan perilaku empati yang telah di miliki.

2. Bagi Orang Tua

Orangtua merupakan yang terdekat dengan remaja sehubungan dengan pentingnya empati bagi kehidupan pribadi dan sosial, orang tua hendanya memberikan contoh kepada remaja tetng bagaimana berperilaku secara empati dan mengarahkan merereka agar mengekspresikan emosinya dengan cara-cara yang diterima secara umum.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda seperti *Role Playing, Modeling, Experiential Learning, Self Intruction* dan menggunakan variable yang lain dan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti terdahulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Auliyah, Flurentin, Elia, *“Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk meningkatkan Empati Siswa Kelas Vii Smp”* Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No. 1, 2016
- Ali, Mohammad, Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2004
- Budiningsih, Asri, *“Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya”*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2004
- Danim, Sudarwan, Khairil, *“Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru”*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010)
- Ernie, Ulviatun, *“Upaya Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Photovoice pada Siswa Kelas X Jurusan Kriya Kulit Di Smk Negeri 1 Kalasan”*, skripsi :Universitas Negeri Yogyakarta, 2016
- Fauziah, Nailul, *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014
- Huda Asrori, *“Efektifitas Pemanfaatan Media Persentasi Pada Mat Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010
- Hastin, Ma’fufah, *“Cinema Therapy Dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert Di Uin Sunan Ampel Surabaya”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018
- Hidayat, Rizki, *“Pengaruh Iklan Rokok Di Televisi Rcti Terhadap Prilaku Membeli Pada Remaja Rt 01 Rw 01 Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2012
- Irma, Rosalinda, dkk, *“Efektifitas Film dengan Tema Pertemanan dalam Peningkatan Kualitas Hubungan Pertemanan Di SMAN 1 Kota Serang”*, Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2016
- Indriasari, Emi, *“Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus”*, jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.2No.2, 2016

- Murdia, Ningsih Aprilia, dkk. *Pengaruh Penggunaan Cinematherapy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 59 Jakarta)*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol 5 No.1
- Ning Tiyas, Eva, *“Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja”*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2017
- Purwanto, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan”*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008
- Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabet, 2009
- Sutardi, Agus, *“Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinematherapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik”*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 08, No. 01, 2018
- Salmi *“Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Lodang Kecamatan Seko”*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo 2019
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2003
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet; 26 Bandung: Alfabeta, 2017
- Syahrudin, *Metodologi Penelitian*, Makassar: CV Permata Ilmu
- Suwanto, Insan, Tamyizatun Nisa, Athia, *“Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok,”* jurnal Proceedings Jambore Konselor No. 3, 2017
- Susilowati, Dewi, Skripsi: *“Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 01 Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan”* Bandar Lampung: universitas Lampung, 2016
- Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Cet. VI, Bandung: RemajaRosdakrya, 2004)
- Tri Wardhati, Latifah, *“Pemaafan Ditinjau Dari Empati Dan Penilaian Terhadap Peristiwa Yang Menyakitkan Dalam Hubungan Interpersonal Yang Erat”*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2004
- Tri Saputra, Candra, *“Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas Xi Kriya Kayusmkn 1 Pacitan,”* skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

Wiki,Putriani, *“Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual Di Paud Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan”*, skripsi : Universitas Bengkulu, 2014

<http://remaja4indonesia.blogspot.com/2012/07/sifat-sifat-umum-para-remaja.html>.” diakses sabtu 30 november 2019





Lampiran 1

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Petunjuk Pengisian

1. Isikan identitas diri anda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
3. Instrumen ini terdiri beberapa pernyataan, berilah tanda centang (✓) pada setiap pernyataan yang paling sesuai dengan Anda. Pilihan jawabannya yaitu: Setuju (S), Sangat Setuju (ST), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

Contoh :

No.	Pernyataan	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
		S	SS	TS	STS
1.	Senang mengejek teman yang sedang galau			✓	

NO	PERNYATAAN	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		S	SS	TS	STS
1.	Saya mengetahui suasana hati teman dengan melihat ekspresi wajahnya				
2.	Saya merasa bersyukur melihat orang yang saya benci mendapatkan musibah				
3.	Apabila teman sedang membutuhkan bantuan saya bersedia membantunya				
4.	Saya mampu memahami kondisi teman dengan mendengar nada suaranya				
5.	Saya tidak suka ikut campur dengan permasalahan seseorang				
6.	Saya mendengarkan curahan hati teman dengan besar hati				
7.	Saya merasa iri dengan kesuksesan yang didapatkan oleh teman				
8.	Saya memberikan motivasi kepada teman disaat sedang mendapatkan masalah				
9.	Saya cuek dengan keadaan lingkungan sekitar				
10.	Saya sulit menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat dengan teman				

11.	Saya memedulikan orang yang peduli terhadap saya				
12.	Ketika teman gelisah,saya senang mencelanya				
13.	Saya mampu mempertimbangkan saran dari teman				
14.	Memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan prestasi				
15.	Saya berusaha ikut membantu permasalahan yang dialami oleh teman				
16.	Ikut bersedih apabila teman saya mendapatkan musibah				
17.	Saya cuek dengan apapun yang terjadi pada teman				
18.	Saya mengekspresikan kegembiraan tanpa memikirkan perasaan orang-orang disekitar				
19.	Saya merasa kesal apabila teman meminta bantuan disaat saya sedang sibuk				
20.	Saya merasa senang apabila ada teman yang dikucilkan				
21.	Merasa sesuatu yang telah saya tolong itu berakhir sia-sia				
22.	Saya menanyakan pada teman ketika wajahnya terlihat murung				
23.	Saya merasa iba apabila ada teman yang dikucilkan				
24.	Apabila teman mendapat kabar bahagia saya ikut merasa terharu				
25.	Saya merasa jenuh apabila ada teman menceritakan masalah pribadinya				

Lampiran 2

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Petunjuk Pengisian

1. Isikan identitas diri anda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
3. Instrumen ini terdiri beberapa pernyataan, berilah tanda centang (✓) pada setiap pernyataan yang paling sesuai dengan Anda. Pilihan jawabannya yaitu: Setuju (S), Sangat Setuju (ST), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

Contoh :

No.	Pernyataan	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
		S	SS	TS	STS
1.	Senang mengejek teman yang sedang galau			✓	

NO	PERNYATAAN	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		S	SS	TS	STS
1.	Saya mudah memahami ketika suasana hati teman berubah				
2.	Saya merasa senang ketika ada teman yang gagal dalam ulangan				
3.	Ketika sedang mendapatkan masalah saya cenderung menyalahkan orang lain				
4.	Saya menghindar apabila diminta bantuan oleh teman				
5.	Saya merasa sedih terhadap penderitaan yang dialami teman				
6.	Saya bisa memaklumi perbedaan pendapat denganteman				
7.	Saya menghindari teman yang sedang mengalami kekecewaan atas nasibnya				
8.	Saya merasakesah akibat ketidakadilan yang dirasakan teman				
9.	Memahami rasa kehilangan yang dirasakan teman disaat kerabatnya meninggal				
10.	Saya memahami ketika ekspresi wajah teman berubah menjadi sedih				
11.	Saya memahami teman yang sedang mengalami kekecewaan karena mendapatkan nilai rendah				
12.	Setiap kali ada teman yang mengeluh saya akan sabar mendengarkannya				
13.	Saya senang menertawakan teman ketika mendapat masalah				

14.	Saya mengetahui apabila teman sedang mendapatkan masalah				
15.	Apabila teman membutuhkan pertolongan saya bersedia membantu teman semampu saya				
16.	Ketika melihat seseorang terjatuh dari sepeda saya akan menertawakannya				
17.	Saya menghindar apabila ada teman yang ingin curhat				
18.	Bila saya dapat menolong orang lain maka dengan senang hati saya akan melakukannya				
19.	Membantu orang lain bukanlah hal penting bagi saya				
20.	Saya merasa kasihan terhadap teman yang mengalami kesulitan				
21.	Saya tidak suka melihat teman bersedih				
22.	Saya ingin menyumbang untuk orang yang tidak mampu				
23.	Bagi saya apabila ada teman yang sedang menangis, lebih baik ia dibiarkan saja				
24.	Saya peka dengan permasalahan yang di alami orang lain				
25.	Saya merasa sedih ketika melihat seseorang sakit				

Lampiran 3

Perolehan Skor Pretest-Posttest Responden

Nama	Pretes	Selisi	Posttest
MFM	50	25	75
MS	52	43	95
PA	48	27	75
YK	43	57	100
NR	54	37	91
OAO	54	12	66
SS	46	27	73
MA	45	48	93
IC	48	52	100
MF	50	40	90
MH	50	30	80
DJ	52	25	77
Total	592	423	1.015

Lampiran 4

Hasil Uji Reliabilitas Pretest

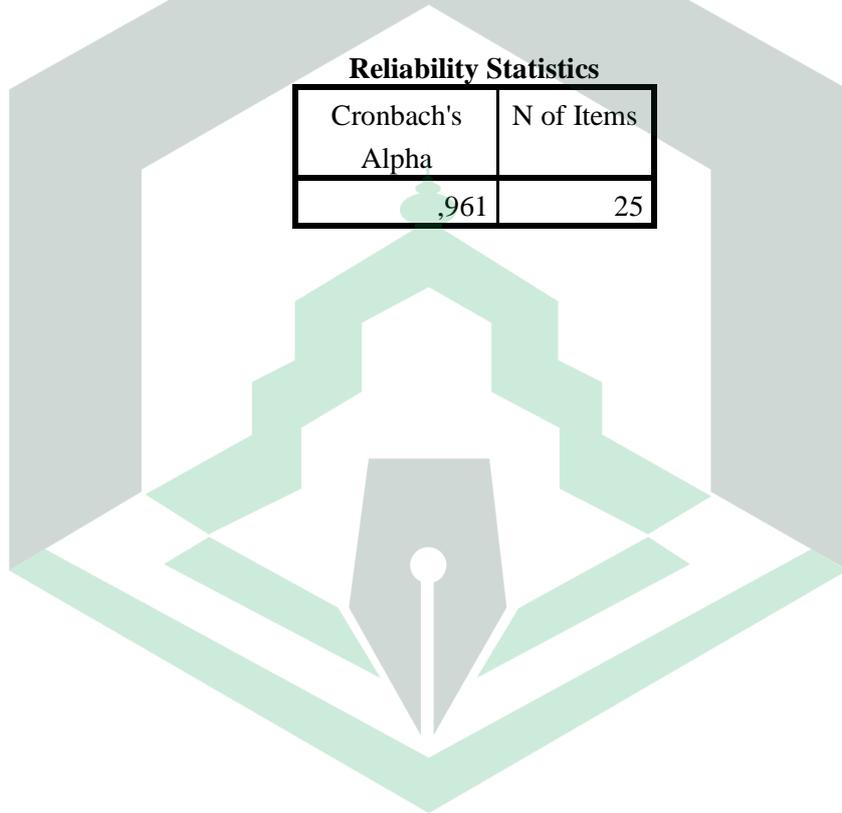
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	25



Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas Posttest

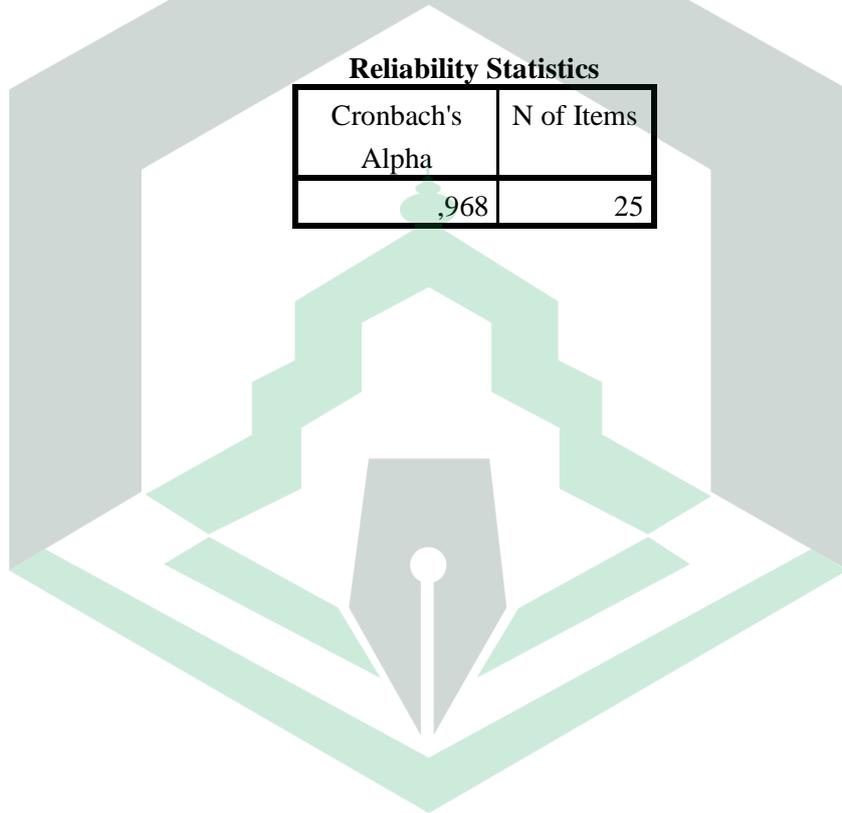
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,968	25



Lampiran 6

Hasil Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	12 ^b	6,50	78,00
	Ties	0 ^c		
	Total	12		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-3,062 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 7



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpun : (0471) 3314115

Nomor : 101/PENELITIAN/03.04/DPMTSP/V/2020
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Malela
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo : 334/In. 19/FUAD/TL.01.1/V/2020 tanggal 12 Mei 2020 tentang permohonan izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Yulia Citra
Tempat/Tgl Lahir : Malela / 15 Juni 1998
Nim : 16 0103 0037
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Malela
Desa Malela
Kecamatan Suli

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

EFEKTIVITAS TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN EMPATI REMAJA DI DESA MALELA KECAMATAN SULI

Yang akan dilaksanakan di **DESA MALELA**, pada tanggal **18 Mei 2020 s/d 18 Juli 2020**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 18 Mei 2020
a.n Ptl. Kepala Dinas,
Kepala Bidang Perizinan



AZIS KAMLI, SE
Pangkat : Penata / IIIc
NIP : 19750827 200801 1 006

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Yulia Citra;
5. Arsip.

Lampiran 8

RIWAYAT HIDUP



Yulia Citra, lahir di Malela pada tanggal 15 Juni 1998. Penulis merupakan anak keempat dari 6 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Askar dan ibu Hamriani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Malela Desa Malela Kec. Suli. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di MIN 03 Malela.

Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Cimpu di Cimpu hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti kegiatan intra sekolah diantaranya; OSIS dan Pramuka. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: *yucit061998@gmail.com*